

Kisah ~~Kasih~~ Klise di Sekolah Kereta

Percaya deh.
Malu bertanya, sesat di jalan.

Juli, 2013.

Namanya juga anak rantau. Baru pertama kali pergi ke daerah yang belum pernah dipijak sebelumnya, sendirian, demi mendapatkan bangku di perguruan tinggi. Saat itu belum ada aplikasi semacam *Google Maps*, apalagi Gojek atau Grab. Eh, atau aku yang *kudet*, ya?

Setelah selesai menjalani ujian seleksi masuk, aku langsung menuju ke stasiun kereta, hendak kembali ke ibu kota. Percaya atau tidak, kala itu adalah pengalaman pertamaku naik kereta. Baca keterangan di tiket kereta dan papan pengumuman saja bingung. Alhasil, daripada *ndak* bisa pulang, lebih baik cari orang untuk bantu mengarahkan. Tatapanku bergulir di sepanjang ruangan dengan *earphone* yang melekat pada telinga kanan, ternyata ada seorang nenek yang sedang duduk sendirian di kursi. Segera kuhampiri beliau, “*Nyuwun sewu*, Eyang. Mau tanya, ini kereta yang menuju Jakarta bukan, ya?”

“Iya, *Nduk*, betul,” jawabnya dengan hangat, “Saya juga mau ke Jakarta. Mungkin kereta kita sama. Kamu duduk di mana, *Nduk*?”

Kutunjukkan tiket kereta sembari mengambil tempat duduk di sebelahnya. Aku pun turut memperkenalkan diri kepadanya.

“Walah.. Kita ternyata duduk sebelahan. Kalau gitu barengan saja, ya, daripada kamu bingung. Sendirian aja?” tanyanya.

Aku mengangguk, “Iya, Eyang. Baru pertama kali juga ke sini. Tadi habis dari ujian seleksi masuk universitas.”

“Oh iya? Sama dong kayak cucu-ku!” jawabnya riang. Aku menatapnya bingung. *Cucu? Rasanya beliau dari tadi sendirian.*

“Halo,” sapa sebuah suara dari belakangku.

Sontak, aku terkaget. Laki-laki di belakangku itu tertawa melihatku yang sedikit terloncat saat mendengar sapaannya. Eyang menepuk pundaknya, “Iseng, ya, kamu. Kenalan dulu *gih.*”

Ia memberikan segelas teh hangat kepada Eyang. *Oh, sepertinya barusan dia pergi membeli minuman dan baru datang.* Dia pun menatapku, “Maaf, ya, bikin kaget,” dan menjulurkan tangannya, hendak menjabat tanganku.

Kusambut tangannya. Aku menyebutkan namaku di saat dia pun juga menyebutkan namanya. Kami berdua tertawa karena kebodohan kecil ini. Terlebih kami juga tidak sempat mendengarkan nama satu sama lain. Ketika hendak menyebut ulang, kami menyebut nama secara bersamaan, lagi. Kemudian, tertawa lagi. Eyang juga turut tertawa melihat kami. *Malu, ah, kayak adegan cringe di film-film.. Mana aku masih nggak dengar jelas namanya pula.*

Kemudian, petugas kereta memberi informasi bahwa kereta telah tiba. Kami bertiga bergegas masuk. Saat tiba di gerbong, kulihat Eyang sudah mengambil tempat duduk tunggal di barisan terdepan. *Aneh, katanya kami bersebelahan. Tapi kok beliau kursinya hanya sendiri?*

Aku menaruh barang-barang beliau yang telah kubantu angkat, “Eyang, kayaknya kursiku masih di belakang lagi. Semua barang Eyang udah aku taruh di atas, ya. Duluan, Eyang.” dan aku beranjak menuju kursiku. Setelah menaruh barangku juga, aku merebahkan diriku ke atas kursi kereta.

“Halo!” sapa suara yang familiar dari belakang, lagi.

Dan aku terkaget, lagi.

Dan dia tertawa, lagi.

Why are we keep repeating this moment?

“Hahaha. Kamu gampang kaget, ya, orangnya. Maaf, maaf,” ucapnya.

Aku menghela nafas, “Iya, *ndak* apa. Kamu kok di sini?” tanyaku.

“Oh, kursiku di sebelah kamu.”

Mataku membelalak. *Aduh, iya juga ya. Eyang tadi udah bilang kalau tiketnya sebelah.. Berarti ya sama dia. “Okay, okay. Take your seat.* Atau kamu mau Eyang duduk di kursiku aja? Biar Eyang nggak sendirian juga,”

“Nggak, lah. Eyang kalo di jalan palingan tidur. Kalo sama kamu, seenggaknya aku jadi ada temen ngobrol ‘kan?” ujarnya sambil duduk di sebelahku, “*Anyway*, sejujurnya tadi aku masih kurang jelas dengar namamu,” Aku segera membuka mulutku hendak menyebutkan nama. Tapi, sungguh klise kejadian ini, kami kembali mengucap nama secara bersamaan. Dan kami kembali menertawakan kebodohan kami.

Aku tak tahu apakah dia sudah betul mendengar namaku, tapi ia tertawa dan malah menawarkan roti untukku. *Ya, lapar juga sih. Untuk apa ditolak?*

Pembicaraan kami dimulai. Tentang asal daerah, asal sekolah, cita-cita, hobi, makanan kesukaan, dan seterusnya. Ia bertanya, “Kamu dari tadi sambil dengar lagu apa?”

“Chrisye,” jawabku sambil tersenyum, “Mungkin memang udah lama, tapi aku masih rajin denger lagu-lagunya. Musisi favoritku,”

“Di bulan ini, sepuluh tahun lalu, beliau konser bareng Erwin Gutawa di JICC.” jawabnya cepat, “Ada juga beberapa musisi lainnya di konser itu, kayak Ari Lasso. Aku masih kecil waktu itu, nggak mungkin ikut nonton konsernya. Tapi Papaku nonton. Dia cerita banyak tentang pengalamannya.”

Ternyata, alm. Chrisye pun adalah musisi favoritnya. Sudah sewajarnya, memang karya-karya beliau selalu membara di hati generasi 90-an Indonesia. Jangankan generasi 90, generasi 60 pun juga memilih lagu Kasih Putih untuk mengiringi pernikahan mereka. Terlalu banyak karya yang ditinggalkan oleh beliau di tanah air ini; terlalu banyak juga memori indah yang disertai dentingan musiknya. Sungguh hebat. Karyanya bisa disukai berbagai kalangan usia

Kereta terus melaju dan kami mendengarkan lagu bersama-sama sambil bercerita tentang kisah hidup beliau. Betapa banyak penghargaan yang diraih selama karir bermusiknya, mulai dari album terlaris hingga penghargaan dari SCTV. Karya kolaborasi dengan musisi legendaris Indonesia, seperti dengan Ungu, Naif, Peter Pan, dan Dewa begitu menggairahkan di telinga. Sudah sedari dulu beliau membuktikan bahwa hidup adalah tentang kolaborasi, bukan lagi kompetisi. Karyanya akan terus hidup dan melekat di dalam ingatan kami, juga akan terus diturunkan ke generasi selanjutnya.

Tak terasa, tujuh jam perjalanan sudah berlalu. Kereta sudah tiba di tujuan akhir. Adalah sebuah ironi dimana kami berpisah setelah bertukar cerita tanpa saling mengetahui nama satu sama lain.

“Hati-hati, ya, *Nduk*. Semoga kita ketemu lagi di lain waktu. Kalian udah tukeran nomor hp belum?” tanya Eyang ketika kami sudah turun dari kereta.

Belum sempat menjawab, sudah terdengar klakson mobil meramaikan suasana. Ayah sudah menjemput, langsung mengambil barang-barangku dan mengarahkan untuk bergegas pulang. *Duh, Papa ga bisa baca kondisi banget deh.* Aku tahu momen ini adalah sebuah kesempatan terakhir untuk menentukan apakah kami bisa bertemu lagi.

Bodohnya, rasa gengsi ini menggerogoti keberanianku untuk bertanya lagi nama dan nomornya. *Kayak... ketauan bego ga sih udah ngobrol berjam-jam tapi sebenenrya nggak tahu namanya?*

Dan aku memilih pergi sambil memaki diri.

Betul banget petuah jaman dulu. Malu bertanya, sesat di jalan.

--

Tak terasa pula tujuh tahun sudah berlalu. Hingga saat ini, aku masih ingat cerita ini secara utuh, meskipun aku tak pernah tahu namanya. Kadang, suka penasaran sih.

Kira-kira, dia jadi ambil kuliah di sana ga ya?

Sekarang dia kembali kerja di Jakarta atau di tempat lain ya?

Pernah ga ya dia menceritakan kisah ini ke orang lain juga?

Mungkin ga ya kita ketemu lagi? Entah gimana caranya.

Pikiranku terusik oleh pertanyaan-pertanyaan ini, tetapi terasa juga adanya sebuah kehangatan yang terselubung dan menyelimuti diri setiap kali mendengarkan lagu alm. Chrisye. Karyanya mengingatkanku pada sebuah rasa dan sebuah cerita. Melatari kisah klise di kereta.

Laksmita Dwana